

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah upaya untuk mengentaskan permasalahan secara mandiri oleh konseli/klien pasca melakukan Konseling dengan Guru BK/Konselor.

Perkembangan globalisasi di Indonesia mengakibatkan perubahan sosial dan gaya hidup anak remaja. Remaja merupakan usia transisi menuju dewasa yang harus selalu dalam bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mencoba hal-hal baru, pola pikir yang cenderung kurang stabil, dan hubungan sosial yang kuat dengan teman sebaya. Banyak remaja yang terjerumus dengan pergaulan bebas sehingga melewati batas norma-norma yang berlaku. Tindakan ini berpotensi terjadinya pergaulan bebas/*free sex* dan penyakit menular seks. Indonesia sendiri merupakan negara penderita HIV/AIDS yang cukup tinggi. HIV/AIDS merupakan sebuah virus penyakit yang menyerang sistem imunitas tubuh.

Kementerian Kesehatan mencatat, jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada 2021 sebanyak 36.902 kasus. Dari jumlah itu, mayoritas penderitanya merupakan usia produktif. Penderita kasus HIV paling banyak berasal dari rentang usia 25-49 tahun dengan persentase 69,7% pada 2021. Lalu disusul rentang usia 20-24 tahun sebesar 16,9% dan penderita HIV di atas 50 tahun sebesar 8,1%. Sementara itu, sebanyak 3,1% penderita HIV berasal dari usia 15-19 tahun dan usia di bawah 4 tahun sebanyak 3,1% dan 1,4%. Kemudian, persentase terkecil penderita HIV yang dilaporkan terdapat pada usia 5-14 tahun sebesar 0,7%. Adapun jumlah kasus HIV stadium lanjut atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) di Indonesia sebanyak 5.750 kasus pada 2021. Mayoritas penderitanya berada pada rentang usia 30-39 tahun. Kemudian sebanyak 29,4% penderita AIDS berasal dari rentang usia 20-29 tahun. Diikuti 18,7% penderita pada rentang usia 40-49 tahun, 9,8% usia 50-59 tahun, dan 3,4% usia di atas 60 tahun. Sedangkan usia di bawah 15 tahun persentasenya di bawah 2%.

Fenomena yang terjadi pada anak muda saat ini masih memperlihatkan penyimpangan. Banyak remaja yang bergaul dengan bebas, hal tersebut dapat memicu terjadinya seks bebas dan penyakitnya. Menurut Sarwono (dalam Lubis; 2013) “perilaku Seks bebas adalah tingkah laku yang didasarkan oleh hasrat dan nafsu seksual baik dilakukan oleh diri pribadi, lawan jenis ataupun sesama jenis yang sama sekali tidak adanya ikatan sah menurut agama”. Pada masa transisi ini banyak remaja yang tidak mengetahui dan menjaga bahwa alat reproduksinya sangat rentan terhadap penyakit seks yang berbahaya dan menular.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya peserta didik yang belum paham akan bahaya HIV/AIDS dan masih ditemukan peserta didik yang melakukan pergaulan bebas. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dan edukasi mengenai penyakit ini. Pentingnya peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan Layanan Informasi mengenai bahaya HIV/AIDS. Memberikan pemahaman bahaya HIV/AIDS merupakan tugas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Informasinya yang bisa menjadi salah satu upaya preventif yang bisa dilakukan Guru dan sekolah serta kurangnya pengawasan orang tua kepada anaknya yang melakukan penyimpangan pergaulan bebas.

Menurut pandangan ajaran Agama Islam, Allah *Subhanahu wata'ala* yang menciptakan langit bumi beserta isinya, dan sebuah penyakit Dia diciptakan untuk menguji hamba-hambanya. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-An'aam : 17-18, yaitu:

وَإِن يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-An'aam:17-18).

Menurut Prastowo (2011), Modul merupakan “bahan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan terprogram dengan menggunakan tata bahasa yang mudah untuk dipahami dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri”. Untuk mengurangi rasa bosan peserta didik saat belajar dengan Modul, maka Modul perlu dikombinasikan dengan gambar dan ilustrasi yang mendukung. Kehadiran teknologi informasi merupakan salah satu manfaat yang digunakan bagi dunia pendidikan, Hamzah & Nina (2010: 61). Penggunaan teknologi informasi dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya kecepatan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Perkembangan media informasi saat ini mulai mengalami masa transisi dari media cetak beralih menjadi media digital. Hal tersebut berdampak pada dunia pendidikan, terutama dalam hal penyajian bahan ajar peserta didik. Penggunaan bahan ajar tidak hanya terbatas pada Guru menjelaskan materi ke peserta didik, namun pentingnya sarana dan prasarana yang dilengkapi gambar ilustrasi yang memuat informasi bahan ajar serta berisi evaluasi hasil belajar. Pengembangan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai faktor pendukungnya yaitu dengan pengembangan bahan ajar berupa Modul cetak. Adanya Modul ini diharapkan lebih memudahkan bagi peserta didik dalam belajar dan pengembangan dirinya.

Instrumen angket yang telah dibagikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 4 Metro, bertujuan untuk mengetahui pemahaman tentang Bahaya HIV/AIDS yang disediakan di sekolah. Kegiatan Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan wawasan dan edukasi pada setiap peserta didik. Hal tersebut berguna untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai Bahaya HIV/AIDS. SMK Negeri 4 Metro memiliki Lima program jurusan yaitu Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), Multimedia (MM), Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP), Agribisnis Ternak Ruminansia (ATR), Agribisnis Perikanan Air Tawar (APAT). Sekolah tersebut mempunyai Guru Bimbingan dan Konseling sebagai fasilitator yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keahliannya dalam edukasi Bahaya HIV/AIDS melalui Modul sebagai sarana prasarana informasi mereka. Diharapkan peserta didik memperoleh wawasan, dan ensensi dari layanan informasi bahaya HIV/AIDS.

Namun, terdapat permasalahan yang dialami pada peserta didik yaitu kurang mengetahui secara mendalam tentang apa, bagaimana HIV/AIDS dan bahaya yang dapat ditimbulkan.

Berdasarkan hasil pra-survei yang telah dilakukan di SMK Negeri 4 Metro pada kelas XI dengan menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, diperoleh beberapa permasalahan diantaranya terdapat peserta didik yang belum mengetahui secara pasti mengenai HIV/AIDS bahkan dampak yang ditimbulkan dari penyakit tersebut. Permasalahan tersebut memerlukan suatu wadah untuk mengakses materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang dimaksudkan untuk bisa dipelajari dimana saja dan kapan saja.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat ditemukan alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dialami beberapa peserta didik kelas XI di SMK Negeri 4 Metro. Permasalahan kurang mengetahui bahaya dari penyakit penular HIV/AIDS dapat di atasi dengan beberapa cara, seperti menyelenggarakan kegiatan Layanan Klasikal dan Bimbingan Kelompok untuk peserta didik yang belum mengetahui bahaya HIV/AIDS. Pembelajaran harus didukung dengan sarana dan prasarana, oleh karena itu peserta didik harus difasilitasi dengan tujuan untuk memiliki pemahaman tentang penyakit penular seks. Fasilitas pembelajaran yang dapat digunakan peserta didik untuk memberikan pemahaman akan bahaya penyakit HIV/AIDS adalah dengan menggunakan bahan pembelajaran berupa media buku Modul. Modul merupakan sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi serta metode-metode yang dirancang secara ringkas, sistematis, dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Modul bahaya HIV/AIDS merupakan fasilitas pembelajaran yang dimaksudkan untuk Layanan Informasi dan tindakan preventif mengenai bahaya HIV/AIDS yang ada pada peserta didik. Modul tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengetahui bahaya HIV/AIDS, karena hal tersebut dapat berdampak pada kegiatan tertentu yang dilakukan peserta didik. Maka dengan ini, Peneliti merasa tertarik dengan hal tersebut yaitu dengan menggunakan judul penelitian “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling sebagai Layanan Informasi bahaya HIV/AIDS pada Kelas XI SMK Negeri 4 Metro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang telah dikaji dalam Penelitian ini adalah pengembangan produk berupa Modul BK Layanan Informasi bahaya HIV/AIDS yang berisi tentang materi penyakit dan bahaya dari penyakit HIV/AIDS untuk peserta didik. Modul ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik sebagai bahan edukasi mengenai bahaya HIV/AIDS.

1. Bagaimana pengembangan Modul?
2. Bagaimana kelayakan Modul?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan Modul?

C. Tujuan Pengembangan Produk

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari pengembangan ini diharapkan dapat menghasilkan produk berupa Modul HIV/AIDS yang dapat digunakan peserta didik untuk membantu memberikan edukasi mengenai bahaya HIV/AIDS.

D. Kegunaan Pengembangan Produk

Produk yang akan dibuat oleh peneliti yaitu Modul Bimbingan dan Konseling sebagai Layanan Informasi bahaya HIV/AIDS yang diharapkan menjadi pedoman untuk peserta didik sebagai bahan untuk mengetahui bahaya HIV/AIDS.

Kegunaan pengembangan produk dalam hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bahaya HIV/AIDS bagi peserta didik. Kegunaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Modul BK Layanan Informasi bahaya HIV/AIDS diharapkan bisa memberikan pemahaman bagi peserta didik tentang bahaya HIV/AIDS.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Modul BK Layanan Informasi bahaya HIV/AIDS diharapkan bisa menjadi pedoman bagi Guru Bimbingan dan Konseling sebagai sarana dalam membantu peserta didik dalam memahami bahaya HIV/AIDS.

c. Bagi Penulis

Penelitian pengembangan Modul ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi ataupun sumber bacaan mengenai bahaya HIV/AIDS.

E. Spesifikasi Pengembangan Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan dapat terwujud dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut ini:

1. Modul berbentuk media cetak berbahan kertas *Art Paper* 120 dengan ukuran B5 (14 cm x 22,5 cm).
2. Modul dilengkapi dengan desain visual yang menarik.
3. Modul ini memuat konten edukasi serta sebagai acuan bagi peserta didik untuk memahami bahaya HIV/AIDS..
4. Modul BK Layanan Informasi bahaya HIV/AIDS juga disertai dengan gambar agar menambah daya tarik peserta didik untuk membaca.

F. Urgensi Pengembangan

Pengembangan media berupa Modul BK Layanan Informasi bahaya HIV/AIDS ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Sebagai media layanan informasi mengenai bahaya HIV/AIDS bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan/SMK.
 - b. Sebagai pedoman bagi penelitian dan pengembangan berikutnya.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, dapat menjadi pedoman atau referensi dalam pengembangan media layanan informasi tentang bahaya HIV/AIDS melalui media Modul.
 - b. Bagi peserta didik, sebagai fasilitas pembelajaran untuk memahami bahaya HIV/AIDS melalui Modul ini.
 - c. Bagi Peneliti, meningkatkan pemahaman dan wawasan dalam mengembangkan media layanan Bimbingan dan Konseling berupa Modul bahaya HIV/AIDS.

G. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dalam penelitian pengembangan Modul ini hanya terfokus terhadap pemahaman mengenai bahaya HIV/AIDS pada peserta didik. Modul ini hanya untuk peserta didik Sekolah Menengah kejuruan/SMK.